

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tiap-tiap Bangsa mempunyai target untuk membangun kesehatan demi menghasilkan turunan sumber daya manusia (SDM) pada masa yang akan datang dengan bugar, bermutu dan bisa berkompetisi. Namun masa kini, terdapat beberapa Negeri yang masih berkembang yang masih mengalami persoalan gizi. Diantara masalah gizi yang ada, masalah gizi mikro seperti anemia masih sedang dihadapi. Anemia ialah satu diantara persoalan gizi dengan prevalensi cukup tinggi. Anemia banyak ditemui pada remaja, wanita subur, dan ibu hamil. Pada ibu hamil, periode mengandung yaitu masa yang menjadi penentu kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk masa yang akan datang karena pada saat mengandung sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Anemia pada ibu hamil ialah kondisi seorang ibu mengalami kurangnya zat besi di dalam darah (Rismawati & Rohmatin, 2018).

Anemia yaitu suatu kondisi yang terjadi pada kadar sel darah merah (hemoglobin) tidak mencapai kadar normal sehingga tidak mampu untuk mencukupi keperluan fisiologis tubuh. Anemia yaitu persoalan gizi dalam kesehatan masyarakat, terlebih lagi pada ibu yang sedang mengandung. Anemia dapat terjadi pada ibu yang sedang mengandung jika kadar hemoglobin tidak mencapai 11,0 g/dl untuk trimester pertama serta ketiga dan tidak mencapai 10,5 g/dl untuk trimester II (Asmin et al., 2021).

Anemia sering terjadi dalam kehamilan disebabkan oleh kehamilan memerlukan unsur-unsur makanan tambahan dan mengalami perubahan pada darah dan tulang sumsum. Darah yang dalam jumlah tidak sedikit pada saat mengandung disebut hidremia atau hipervolemia. Akan tetapi, jumlah sel-sel darah yang meningkat tidak sebanding dengan jumlah plasma darah yang meningkat dapat berpotensi terjadinya pengenceran darah. peristiwa ini dapat dipengaruhi oleh periode kehamilan yang mengalami penambahan

jumlah plasma yang lebih besar dibandingkan dengan penambahan eritrosit (Millah, 2019). Pada ibu yang sedang mengandung banyak mengalami pengenceran darah (hemodilusi) dengan penambahan jumlah plasma 30-40%. ibu hamil dapat mengalami Hemodilusi dimulai sejak 10 minggu kehamilan serta mengalami puncaknya pada usia 32-36 minggu. Apabila hemoglobin wanita sebelum mengandung sebesar 11 gr/dL maka akan terjadi hemodilusi dan menjadi penyebab anemia menjadi 9,5-10 gr/dL (Siagian & Damanik, 2021).

Kemenkes, 2019 mengemukakan bahwa anemia ialah suatu kondisi badan yang memiliki jumlah hemoglobin yang tidak mencapai batas normal. Menurut World Health Organization (WHO) 2018 secara global, lazimnya anemia pada ibu hamil di belahan dunia mencapai 36,5%. lazimnya anemia yang dialami ibu hamil dalam perkiraan di Asia mencapai 47,8%, Afrika 45,8%, Eropa 23,5%, dan Amerika 18,9%. Di Indonesia sendiri, menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020 angka lazimnya anemia pada ibu yang sedang mengandung di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 48,9%. jumlah ini menunjukkan penambahan apabila dilihat pada tahun 2013 yaitu 37,1%. Angka tersebut masih jauh dari target nasional yaitu 28% (Hidayah Pramesty Dewi, 2021).

Berdasarkan data kesehatan Sumatera Utara tahun 2017 bahwa cakupan anemia pada ibu hamil berkisar antara 15%-39% (Wiratma, Sinarsi and arpaung, 2021). Wulandary, 2017 melakukan Evaluasi skrining dan outcome anemia pada ibu hamil di Kecamatan Percut sei Tuan sehingga didapatkan bahwa sebanyak 46,7% ibu hamil menderita anemia. Menurut Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2017 cakupan ibu hamil yang memperoleh 90 tablet besi di Sumatera Utara tahun 2017 adalah 75,85%, angka ini naik dibandingkan tahun 2016 (73,31%). Dengan jumlah persen tersebut, maka tablet besi yang diberikan padan masa kehamilan belum mencapai target nasional yaitu 80%. Di Deli Serdang sendiri cakupan pemberian tablet besi adalah 96,51%.

Anemia membuat ibu memiliki resiko selama kehamilan ataupun

sesudah kelahiran. Dampak yang diakibatkan oleh anemia yaitu terjadinya kelahiran premature dan BBLR, perdarahan postpartum dan kematian ibu, resiko persalinan section caserea (SC) dan berpengaruh pada keterlambatan dan terhambatnya perkembangan mental anak (Wulandari et al., 2021). Upaya pemerintah dalam mengatasi anemia pada ibu yang sedang mengandung adalah dengan dilakukannya program pemberian 90 pil penambah darah kepada ibu hamil selama mengandung dengan harapan menekan angka anemia pada ibu hamil. Selain mengkonsumsi tablet Fe, usaha untuk mencegah anemia pada ibu hamil yaitu dengan perbanyak makan makanan yang mengandung zat besi serta protein, makanan beraneka ragam makanan bergisi seimbang, menggunakan alas kaki, penggunaan kelambu pada wilayah endemic malaria (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Beberapa elemen yang dapat menimbulkan anemia pada kehamilan yaitu usia, jarak kehamilan, paritas, asupan protein, asupan zat besi, LILA, pengetahuan ibu, kunjungan Antenatal Care, dan konsumsi tablet Fe (Windari et al., 2018).

Unsur usia merupakan elemen risiko yang dapat mengakibatkan terjadinya anemia pada ibu hamil. Sebab umur pada ibu berhubungan dengan alat reproduksi perempuan. rentang umur yang ideal untuk hamil pada usia 20-35 tahun. Dimana pada umur tersebut untuk hamil, melahirkan serta menyusui sudah memasuki masa yang tepat (Kadir, 2019). Pada ibu hamil usia kurang dari 20 tahun merupakan usia reproduksi yang tidak ideal, hal ini disebabkan oleh perkembangan rahim serta panggul yang belum maksimal dan kondisi psikologis yang masih belum stabil. sehingga pada masa mengandung sering mengalami kesulitan pada saat persalinan terutama pada kondisi uterus yang masih belia dapat menyebabkan terjadinya persalinan diluar prediksi. Sedangkan ibu hamil dengan umur lebih dari 35 tahun memiliki kerja organ reproduksi yang mulai tidak maksimal seperti rahim sehingga persalinan dapat terjadi sebelum prediksi (Putri Susanto & Darto, 2020). Kemenkes RI, 2019 mengemukakan bahwa

sebanyak 84,6% anemia pada ibu hamil terjadi pada rentan usia 15-24 tahun.

Pada umur kurang dari 20 tahun umumnya mempunyai emosi serta mental yang belum stabil yang dapat menyebabkan ketidak perhatian terhadap kebutuhan gizi yang harus dipenuhi selama mengandung (Gusnidarsih, 2020). Pada usia ini memiliki masalah kompetitif antara ibu dan janin, sebab kebutuhan zat besi antara ibu dan janin terbagi dua. Ibu pada usia <20 tahun membutuhkan zat besi untuk pertumbuhan menuju kesiapan tubuhnya. perempuan dengan umur <20 tahun memiliki resiko terkena anemia sebab pada masih dapat ditemui persoalan kekurangan gizi. peristiwa tersebut terjadi disebabkan pada usia remaja mendambakan tubuh yang ideal maka dari itu melakukan diet ketat tanpa mengutamakan keseimbangan gizi sehingga mengalami status gizi kurang pada saat memasuki kehamilan (Rahmaniah, 2019).

Menurut Septiyaningsih and Yunadi, 2021 mengemukakan bahwa Semakin muda usia ibu dan semakin bertambah umur bu yang sedang hamil maka akan memiliki pengaruh pada asupan zat gizi yang dibutuhkan. apabila kebutuhan gizi berkuang selama hamil terlebih pada umur dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun akan menambah resiko mengalami anemia. Usia >35 tahun pada ibu hamil cenderung memiliki daya tahan tubuh yang lemah serta terjadinya penurunan organ biologis yang mengakibatkan produksi hemoglobin menjadi kurang maksimal sehingga mengakibatkan rentan anemia pada ibu hamil. Ibu yang hamil >35 tahun telah memasuki fase degenerative, sehingga tubuh tidak dapat bekerja secara maksimal dan mengalami beberapa persoalan kesehatan. Selain itu ibu hamil dengan usia diatas 35 tahun lebih berpotensi terjadi anemia, hal ini diakibatkan karena terjadi fertilisasi yang mempengaruhi turunya cadangan zat besi dalam tubuh. Saat memasuki kehamilan pertama pada usia diatas 35 tahun juga akan mengalami risiko penyulitan persalinan dan mulai terjadinya fungsi-fungsi organ reproduksi.

Paritas ialah kondisi ibu yang mempunyai anak dengan jumlah yang banyak, pada umumnya kondisi ini seorang ibu melahirkan lebih dari 3 kali. Paritas ialah suatu kondisi yang menjadi penyebab anemia pada wanita hamil. peristiwa ini dapat dipengaruhi oleh kelahiran yang berlangsung dalam jangka waktu yang pendek yang dapat menyebabkan terkurasnya kandungan gizi pada tubuh ibu (Amini et al., 2018). Paritas sangat erat hubungannya dengan anemia, jika seorang wanita mengalami kelahiran dalam jangka yang dekat, maka resiko untuk terdampak pada kehilangan darah yang dapat menyebabkan turunnya kadar Hb. volume zat besi yang terkuras diprediksi sebesar 250 mg setiap kali perempuan melahirkan (Octaviana & Indrasari, 2021).

Frekuensi Antenatal Care (ANC) ialah factor yang dapat menyebabkan peristiwa anemia pada wanita yang sedang mengandung. Hal ini dikarenakan ANC ialah satu diantara cara yang diupayakan untuk meminimalisir kejadian anemia. Kunjungan ANC ibu selama masa kehamilan yaitu 1kali pada trimester pertama, 1 kali pada trimester kedua, dan 2 kali pada trimester ketiga (Dolang, 2020). pengecekan dini anemia, bimbingan dan mengkonsumsi tablet Fe didapat dari asuhan ANC. Pemeriksaan ANC yang dilakukan secara berkala dinilai dapat membantu penurunan morbiditas dan mortalitas pada ibu dan anak. (Dolang, 2020).

Selain itu penyebab terjadinya anemia pada wanita yang sedang mengandung adalah tidak terpenuhinya zat gizi yang berperan dalam pembuatan hemoglobin salah satunya asam folat. World Health Organization (WHO) merekomendasikan suplemen asam folat 400 µg (0,4 mg) untuk sebagai upaya menekan resiko anemia pada wanita hamil, sepsis pada pasca melahirkan, berat bayi yang kurang pada saat lahir dan persalinan prematur. Mengonsumsi asam folat dapat menurunkan terjadinya anemia pada wanita yang sedang mengandung. peristiwa tersebut dikarenakan kandungan asam folat dapat berperan memperbaiki kadar Hb wanita yang sedang mengandung sebab asam amino dapat menyokong pembentukan sel darah merah. (Tarigan et al., 2021).

Berdasarkan penelitian Octaviana dan Indrasari, 2021 terdapat korelasi paritas terhadap peristiwa anemia pada wanita yang sedang mengandung. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 10% ibu mengalami anemia disebabkan oleh melahirkan 4 orang dan mengalami resiko lebih tinggi sebesar 5 kali lipat daripada ibu yang melahirkan dibawah 4 anak.

Hal ini didukung teori Hidayati and Andyarini, 2018 dimana proses mengandung yang ketiga merupakan mempunyai resiko terkena anemia yang jauh lebih tinggi, kejadian ini ditimbulkan karena kelahiran yang berulang dapat menyebabkan rusaknya pembuluh darah dan dinding uterus sehingga nutrisi yang terjalin pada janin menjadi bermasalah.

Hasil penelitian Octaviana and Indrasari, 2021 juga didapat bahwa pada usia ibu hamil menunjukkan terdapat hubungan dengan peristiwa anemia pada Wanita yang sedang mengandung. Terdapat 10% ibu dengan rentan usia <20 dan >35 tahun mengidap kekurangan darah. Ibu hamil dengan usia <20 dan >35 tahun mengalami resiko 4 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan usia 20-35 tahun. Pada usia <20 tahun memiliki resiko anemia karena pada kelompok usia tersebut perkembangan reproduksi belum optimal. Sementara itu untuk usia >35 tahun diperlukan penambahan pil tambah darah untuk menambah jumlah sel darah merah dan membentuk sel darah merah janin sebab alat reproduksi pada usia ini sudah menurun sehingga dapat menyebabkan anemia (Fatkhayah, 2018).

Hasil penelitian Dolang, 2020 adanya korelasi Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan peristiwa kurang darah pada ibu yang sedang mengandung. Sebanyak 74,8% ibu tidak rutin dalam melaksanakan kunjungan ANC. Pelaksanaan dari pelayanan antenatal yang sesuai adalah dengan melakukan kunjungan ANC. Dengan melakukan kunjungan ANC yang teratur dapat terhindar dari dampak dan komplikasi hamil yang diharapkan mampu mengarahkan ibu hamil untuk mendapat rujukan menuju rumah sakit.

Berdasarkan penelitian Br Sembiring Meliala *et al.*, 2020 terdapat korelasi konsumsi asam folat dengan peristiwa kekurangan darah

pada wanita yang sedang mengandung. Sebanyak 48 orang (80%) asam folat yang dibutuhkan oleh wanita yang sedang mengandung tidak memenuhi angka kecukupan gizi (AKG) yang sudah ditetapkan. cukupnya konsumsi asam folat pada periode kehamilan akan berdampak pada berat janin.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Desa Cinta Damai, Desa Tanjung Selamat dan Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang jumlah ibu hamil adalah 103 orang. Pada *screening* awal yang dilaksanakan pada Juli 2022, sebanyak 15 orang ibu hamil yang hadir dan bersedia untuk melakukan *screening* awal. Dari hasil *screening* yang dilakukan dari 5 orang ibu hamil tidak ditemukan ibu hamil anemia di Desa Cinta Damai, dari 5 orang ibu hamil ditemukan 1 orang ibu hamil anemia di Desa Tanjung Selamat, dan dari 5 orang ibu hamil ditemukan 2 orang ibu hamil anemia di Desa Percut. Sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu hamil di tiga desa tersebut, usia ibu untuk kehamilan rata-rata sudah diatas 20 tahun, namun masih ditemukan ibu hamil yang berusia < 20 tahun. Jumlah paritas yang ada pada ibu hamil >4 anak dengan rentang kelahiran kurang dari 2 tahun. Pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) yang dilakukan ibu hamil sudah lumayan bagus, namun masih ditemukan adanya ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan kehamilan ≥ 4 kali. Serta gambaran pola makan ibu dilihat dari asupan asam folat sangat kurang dalam memenuhi kebutuhan gizi, contohnya tidak mengkonsumsi sayur.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul hubungan karakteristik ibu dan asupan asam folat dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kecamatan Percut Sei Tuan 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, rumusan penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan karakteristik dan asupan asam folat dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kecamatan Percut Sei Tuan.

C.**Tujuan Penelitian****1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan karakteristik dan asupan asam folat dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kecamatan Percut Sei Tuan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi anemia pada ibu hamil di Kecamatan Percut sei Tuan 2022
- b. Mengidentifikasi usia ibu dengan kejadian anemia di Kecamatan Percut Sei Tuan 2022
- c. Mengidentifikasi paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kecamatan Percut Sei Tuan
- d. Mengidentifikasi kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kecamatan Percut Sei Tuan
- e. Menilai asupan asam folat pada ibu hamil di Kecamatan Percut Sei Tuan 2022
- f. Menganalisis hubungan usia ibu hamil dengan kejadian anemia di Kecamatan Percut Sei Tuan
- g. Menganalisis hubungan paritas dengan kejadian anemia di Kecamatan Percut Sei Tuan
- h. Menganalisis hubungan kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan kejadian anemia di Kecamatan Percut Sei Tuan
- i. Menganalisis hubungan asupan asam folat pada ibu hamil dengan kejadian anemia di Kecamatan Percut Sei Tuan 2022

D. Manfaat Penelitian**1. Bagi Peneliti**

Menambah ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman penulis dalam penelitian tentang karakteristik ibu dan asupan asam folat dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

2. Bagi Ibu Hamil

Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya mengkonsumsi asupan asam folat pada ibu hamil untuk menghindari terjadinya anemia.

3. Bagi Institusi

Dapat dijadikan sumber informasi dalam mengambil kebijakan maupun langkah pencegahan masalah anemia.